BAB IV

PERKEMBANGAN TAREKAT SYADZILIYAH, TAREKAT QADIRIYAH dan TAREKAT QADIRIYAH wa NAQSABANDIYAH DI PONDOK PESULUKAN TAREKAT AGUNG (PETA) TULUNGAGUNG

A. Periode Kiai Abdul Djalil Mustaqim

Dalam sejarah Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung, sejak pertama kali berdiri, Pondol PETA sudah mengajarkan tarekat pada para santri-santrinya. Karena Kiai Mustaqim sendiri sebagai Kiai pertama Pondok PETA sudah terlebih dulu mengajarkan tarekat pada murid-muridnya, sebelum beliau membangun Pondok PETA Tulungagung. Lebih tepatnya pada masa kepemimpinan Kiai Mustaqim lebih dikenal dengan istilah masa "Babat Alas", atau dalam bahasa Indonesia lebih kenal dengan istilah masa memperbaiki akhlak masyarakat Desa Kauman Tulungagung dari akhlak yang Abangan menjadi masyarakat yang mempunyai aqidah islam.[1]

Di Pondok PETA sendiri terdapat tiga tarekat, diantaranya tarekat Syadziliyah, tarekat Qadiriyah dan tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah. Tarekat pertama yang diamalkan oleh Kiai Mustaqim sendiri adalah tarekat Qadiriyah dan Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah. Kedua tarekat tersebut dibaiatkan Kiai Khudhori kepada Kiai Mustaqim pada waktu Kiai Mustaqim masih menjadi santri di Pesantren Kiai Khudhori.[2]

---

[1] Anjrah, *Wawancara*, Surabaya, 28 Februari 2016.
[2] Jumal, *Wawancara*, Tulungagung, 20 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah beliau menetap di Desa Kauman Tulungagung baulah beliau dibaiat tarekat Syadziliyah oleh Kiai Abdul Razzaq.[3] Sejak masa itu, selain berjuang untuk memperbaiki akhlak masyarakat kiai Mustaqim juga mengajarkan ketiga tarekat tersebut pada masyarakat. Dengan berjalannya waktu dibangunlah sebuah pondok tarekat sederhana oleh Kiai Mustaqim. Oleh sebab itu mulai pertama kali dibangunnya Pondok Pesulukan tarekat Agung memang ditujukan sebagai pondok tarekat saja, bukan pondok salafiyah pada umumnya.Di Pondok PETA menerapkan sebuah tahapan untuk jamaah tarekatnya. Jika ada seorang murid baru yang ingin menjadi jamaah tarekat di Pondok PETA, maka terlebih dahulu seorang murid itu harus mengamalkan wirid "*Laqadjaa"*. Pengamalan "*Laqadjaa"* yang diijazahkan Kiai Musraqim kepada muridnya bertujuan untuk memperoleh barokah, karena apa yang diajarkann seorang guru akan menjadi sesuatu yang bermanfaat. Selain itu amalan "*Laqadjaa"* juga digunakan sebagai latihan sebelum mengikuti tarekat Syadziliyah dan dua tarekat lainnya. Peraturan pengamalan "*Laqadjaa"* yang dibuat oleh Kiai Mustaqim masih berlaku sampai saat ini yaitu masa Kiai Charir.[4] Adapun ajaran dan amalan wirid "*Laqadjaa"* Pondok PETA Tulungagung pada masa Kiai Mustaqim adalah sebagai berikut:

1. Mengamalkan bacaan "*Laqadjaa"* dan ayat kursi setiap selesai sholat lima waktu.

[3] Karim, *Wawancara*, Tulungagung, 16 April 2016
[4] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Setelah sholat isyak diharuskan melakukan sholat sunnah badiyah isyak, sholat sunnah witir dan sholat sunnah hajat.
3. Ditambah dengan melakukan suluk (berpuasa) selama 41 hari.
4. Dan mengamalkan Hizib Kahfi. Hizib ini diamalakan salah satu gunanya adalah untuk medapatkan perlindungan Allah dari beberapa bahaya. Karena pada zaman Kiai Mustaqim masih kental dengan ilmu silat.

Pada masa Kiai Abdul Djalil amalan "*Laqadjaa"* masih tetap diterapkan kepada para santrinya dan jamaah baru di Pondok PETA. Namun terdapat sedikit perbedaan terhadap penerapan amalan "*Laqadjaa"* dimasa Kiai Abdul Djalil dengan masa Kiai Mustaqim. Perbedaannya terletak pada penambahan amalan hizib, yang awalnya hanya pengamalkan hizib kahfi maka dimasa Kiai Abdul Djalil diganti dengan pengamalan hizib Asyfa'.[5]

Begitu pula dengan pengamalan suluk yang awalnya dilaksanakan selama 41 berturut-turut, dimasa Kiai Abdul Djalil suluk juga dilakukan selama 41 hari dan boleh tidak dilakukan secara berturut-turut. Amalan "*Laqadjaa"* dikatakan sudah lulus, apabila seorang murid sudah bisa istiqomah terhadap amalan tersebut. Untuk mencapai istiqomah itu sendiri, seorang murid paling sedikit membutuhkan waktu tiga bulan. Dan dalam waktu tiga bulan atau lebih murid dianjurkan untuk selalu berada dalam pondok, guna agar tidak mudah terpengaruh urusan duniawi yang bisa menyebabkan gagalnya niat baik untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT melalui jalan tarekat. Setelah seorang murid dinyatakan bisa mengamalkan

[5] Jumal, *Wawancara*, Tulungagung, 16 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Laqadjaa"* dengan istiqomah, maka murid tersebut dapat mengikuti amalan tarekat Syadziliyah dan akan di baiat oleh Mursyid tarekat Syadziliyah di pondok PETA.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, syarat pertama seorang murid boleh mengikuti tarekat Syadziliyah di Pondok PETA Tulungagung adalah, seorang murid itu garus senantiasa istiqomah menjalankan amalan "*Laqadjaa"* setiap sebelum menjalankan sholat lima waktu, yang menjadi ciri khas Pondok PETA. Ketika seorang murid sudah siap untuk dibaiat oleh Mursyid maka ia akan siap pula mengamalkan ajaran-ajaran tarekat Syadziliyah. Untuk murid-murid yang tidak menetap di Pondok PETA, apabila dia sudah istiqomah menjalankan amalan "*Laqadjaa"* sebagai syarat pertama mengikuti tarekat di Pondok PETA, maka murid tersebut akan dibawa ke lokasi pondok untuk bertemu dengan Mursyid tarekat oleh ketua tarekat dari masing-masing daerah untuk dibaiat tarekat Syadziliyah.

Tidak seperti di masa Kiai Mustaqim yang menetapkan peraturan, dalam upaya memperoleh ijazah tarekat maka seseorang itu harus menetap di Pondok dan meninggalkan keluarga dan segala aktifitas sehari-hari, demi untuk mencapai tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menjalakan suluk, wiridan, sholat malam dan melakukan segala sesuatu yang diperintahkan Mursyid tarekat.

Selain itu terjadi beberapa perkembangandalam praktek ajaran tarekat dan perkembangan jumlah murid tarekat, ataupun segi perkembangan lainnya. Adapun dari segi perkembangan Suluk dalam tarekat Syadziliyah di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok PETA dilaksanakan dalam waktu 10 hari, 20 hari atau 40 hari. Mursyid akan memberikan perintah kepada santrinya untuk menjalankan suluknya sesuai dengan kemampuan sendiri-sendiri. Karena seorang Mursyid pasti tahu seberapa besar kemampuan dari setiap muridnya. Murid yang mengikuti kegiatan suluk tidak diperbolehkan untuk dari lokasi pondok PETA, karena segala sesuatu yang dibutuhkan murid sudah disediakan secara lengkap oleh pondok PETA. Alasan mengapa seorang murid tidak diperkenankan untuk keluar dari area pondok, adalah untuk menghindari segala godaan terhadap sifat duniawi.

Dalam pelaksanaan dzikir tarekat Syadziliyah mulai dari masa Kiai Mustaqim tidak pernah mengalami perubahan, karena dzikir tarekat Syadziliyah sendiri memang diamalkan sesuai dengan yang dibawa oleh Kiai Mustaqim sejak awal, dan tidak akan dirubah.

Perubahan sanad dalam tarekat Syadziliyah Tulungagung, dari mulai pergantian Mursyid pasti akan mengalami menambahan nama sanad. Karena setiap Mursyid yang sudah meninggal, namanya akan tergabung dengan mata rantai persanadan dengan sanad-sanad sebelumnya. Berikut adalah mata rantai sanad tarekat Syadziliyah di Pondok PETA Tulungagung:

1. Syeh Abdul Djalil Mustaqim, dari
2. Syeh Mustaqim bin Husain, dari
3. Syeh Abdur Razaq bin Abdillah at-Turmusi, dari
4. Syeh Ahmad, Ngadirejo, solo, dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Sayyidina Syeh Ahmad Nahrowi Muhtarom al Jawi Tsummal Makky, dari
6. Sayyidisy Syeh Muhammad Sholih al Mufti al Hanafi al Makky, dari
7. Sayyidisy Syeh Muhammad ‘Ali bin Thohir al Watri al Hanafi al Madani, dari
8. Sayyidisy Syeh al ‘Allamah asy Syihab Ahmad Minnatullah al ‘adawi asy Syabasi al Azhary al Mishry al Maliki, dari
9. Sayyidisy Syeh al ‘Arif Billah Muhammad al Bahiti , dari
10. Sayyidisy Syeh Yusuf asy Syabasi adh Dhoriri, dari
11. Al Ustadz Sayyid Muhammad ibnu Qasim al Iskandary al Ma’ruf Ibnush Shobagh, dari
12. Syeh al Allamah Sayyid Muhammad bin Abdul Baqi’ az Zurqoni al Maliky, dari
13. Sayyidisy Syeh an Nur ‘Ali bin Abdurrahman al Ajhuri al Mishry al Maliky, dari
14. Sayyidisy Syeh al ‘Allamah Nuruddin ‘Ali bin Abi Bakri al Qorofi, dari
15. Syeh al Hafidz al Burhan Jamalludin Ibrahin bin Ali bin Ahmad al Qurasy asy Syafi’i al Qolqosyandi, dari
16. Syeh al Allamah asy Taqiyyudin Abil Abbas Ahmad BIN Muhammad bin Abu Bakar al Muqdisi asy Syahir bin Wasithi, dari
17. Syeh al ‘Allamah Shodruddin Abil Fatkhi Muhammad bin Muhammad bin Ibrahim al Maidumi al Bakry al Mishry, dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

18. Syeh al Quthubus Zaman Sayyid Abul Abbas Ahmad bin Umar al Anshori al Mursi, dari
19. Quthubul Muhaqqiqin Sulthonil Auliyaa'is Sayyidina Syeh Abil Hasan Ali Asy Syadzili, dari
20. As Syaikh Abdus Salam bin Mashish ra, dari
21. As-Syaikh Muhammas bin Harazim ra, dari
22. As-Syaikh Muhammas Shalih ra, dari As-Syaikh Shuaib Abu Madyan ra, dari
23. As-Syaikh Abdul Qadir al-Jailani ra, dari
24. As-syaikh Abu Said Al-Mubarak ra, dari
25. As-syaikh Abul Hasan Al-Hukkari ra, dari
26. As-syaikh Asy-Tartusi ra, dari
27. As-syaikhasy-Shibil ra, dari
28. As-syaikh Sari As-Saqati ra, dari
29. As-syaikh Ma'ruf Al-Kharkhi ra, dari
30. As-syaikh Daud at-Tai ra, dari
31. As-syaikh Iilabib al-Ajami ra, dari
32. As-syaikh Imam Hasan al-Basri ra, dari
33. Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra, dari
34. Nabi Muhammad Saw.

Mata rantai Sanad tarekat Qadiriyah Pondok PETA Tulungagung;

1. Syeh Harir Solachudin al-Ayyubi bin Abdul Djalil bin Mustaqim, dari
2. Syeh Muhammad Abdul Djalil bin Mustaqim, dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Syeh Mukarrom Muhammad Mustaqim bin Husain, dari
4. Syeh Khudhori, dari
5. Syeh muhammad Amin, dari
6. Syeh Muhammad ‘aluu
7. Syeh Mukarrom Abdul Karim Sauqul Lail, dari
8. Syeh al-‘Arif Ahmad Khotib Syambas, dari
9. Syeh Syamsuddin, dari
10. Syeh Fahrodhi, dari
11. Syeh ‘Abdul Fatah, dari
12. Syeh Ustman, dari
13. Syeh Abdur rahim, dari
14. As-Syaikh Abi Bakar, dari
15. As-Syeih Yahya, dari
16. As-Syeih Hisamuddin, dari
17. As-Syeih Waliyuddin, dari
18. As-syaeih Nuruddin, dari
19. As-Syeih Syarifudin, dari
20. As-Syeih Syamsudin, dari
21. As-Syeih Muhammad al-Hutak, dari
22. As-Syeih Abdul Aziz Ad-din Abdul Qadir Jailani Sulthonul Ambiya, dari
23. As-yeih sa’id al-Mubrak Abil Hasan, dari
24. As-Syeih al-‘Urj al-Furthusiy, dari
25. As-Syeih al-Wahid Tamimi, dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

26. As-Syeih as-Syabili, dari
27. As-Syeih ‘Abdul Baghdadi, dari
28. As-Syeih Abi Bakar, dari
29. As-Syeih Abi al-Qasim Janidul Karkhi, dari
30. As-Syeih as-Syukuti, dari
31. As-Syeih Ma’ruf Abi Hasan ALI bin Musa, dari
32. As-Syeih Ja’far as-Shadiq, dari
33. As-Syeih Muhammad Bakir, dari
34. As-Syeih al-Imam Imamalzain al-‘abidin, dari
35. As-Syeih Hasan Ibnu Ali, dari
36. As-Syeih Wajahul Syadid, dari
37. Sayyidina Ibnu Ali bin Abi Thalib, dari
38. Nabi Muhammad Saw

Mata rantai Sanad tarekat Qadiriyah Pondok PETA Tulungagung;

1. Syeh Harir Solachudin al-Ayyubi bin Abdul Djalil bin Mustaqim, dari
2. Syeh Muhammad Abdul Djalil bin Mustaqim, dari
3. Syeh Mukarrom Muhammad Mustaqim bin Husain, dari
4. Syeh Khudhori, dari
5. Syeh muhammad Amin, dari
6. Syeh Muhammad ‘aluu
7. Syeh Mukarrom Abdul Karim Sauqul Lail, dari
8. Syeh al-‘Arif Ahmad Khotib Syambas, dari
9. Syeh Syamsuddin, dariSyeh Fahrodhi, dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Syeh ‘Abdul Fatah, dari
11. Syeh Ustman, dari
12. Syeh Abdur rahim, dari
13. As-Syaikh Abi Bakar, dari
14. As-Syeih Yahya, dari
15. As-Syeih Hisamuddin, dari
16. As-Syeih Waliyuddin, dari
17. As-syaeih Nuruddin, dari
18. As-Syeih Syarifudin, dari
19. As-Syeih Syamsudin, dari
20. As-Syeih Muhammad al-Hutak, dari
21. As-Syeih Abdul Aziz Ad-din Abdul Qadir Jailani Sulthonul Ambiya, dari
22. As-yeih sa’id al-Mubrak Abil Hasan, dari
23. As-Syeih al-‘Urj al-Furthusiy, dari
24. As-Syeih al-Wahid Tamimi, dari
25. As-Syeih as-Syabili, dari
26. As-Syeih ‘Abdul Baghdadi, dari
27. As-Syeih Abi Bakar, dari
28. As-Syeih Abi al-Qasim Janidul Karkhi, dari
29. As-Syeih as-Syukuti, dari
30. As-Syeih Ma’ruf Abi Hasan ALI bin Musa, dari
31. As-Syeih Ja’far as-Shadiq, dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

32. As-Syeih Muhammad Bakir, dari
33. As-Syeih al-Imam Imamalzain al-‘abidin, dari
34. As-Syeih Hasan Ibnu Ali, dari
35. As-Syeih Wajahul Syadid, dari
36. Sayyidina Ibnu Ali bin Abi Thalib, dari
37. Nabi Muhammad Saw

Terdapat kesamaan terhadap tarekat Qadiriyah dan tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah di Pondok PETA Tulungagaung, karena Kiai Mustaqim memperoleh baiat kedua tarekat tewrsebut dari Mursyid yang sama, yaitu Kiai Khudhori dari Mlangbong Jawa Tengah.

Pada masa peiode Kiai Abdul Djalil bin Mustaqim sendiri lebih dikenal dengan zaman pengembangan. Adapun pengembangan tersebut meliputi adanya perkembangan jumlah murid tarekat, sarana dan prasarana, dan pengembangan fisik pondok PETA Tulungagung. Perkembangan dari jumlah murid jelas terlihat, karena setiap tahunnya selalu terjadi peningkatan. Perkembangan itu juga tidak lepas dari peran penting ayah Kiai Abdul Djalil yaitu Kiai Mustaqim bin Husain, beliau berjuang melawan masyarakat abangan, yang akhirnya dapat ditaklukkan Kiai Mustaqim. Dari hasil perjuangan tersebut beliau mulai mendapatkan banyak santri. Tidak hanya dari kalangan masyarakat saja, namun dari kalangan pemerintahan Tulungagung turut menjadi rintangan oleh Kiai Mustaqim, karena orang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang dari pemerintahan menganggap apa yang diajarkan oleh Kiai Mustaqim merupakan ajaran sesat.[6]

Namun dengan kegigihan dan kecerdasan Kiai Abdul Djalil dalam menghadapi tanggapan dari kalangan pemerintah, akhirnya Kiai Abdul Djalil berhasil meyakinkan mereka. Dengan tidak adanya perlawanan dari mana pun, dan seiring berjalannya waktu, jamaah tarekat di Pondok PETA terus bertambah banyak. Bahkan sampai ada jamaah yang berasal deari Jawa Timur.

Ketertarikan masyarakat untuk menjadi jamaaah tarekat di Pondok PETA, karena adanya kebutuhan ruhaniyah yang lelah akan kehidupan duniawi. Karena dengan mengikuti tarekat seseorang akan lebih dekat dengan Allah, dan jika seseorang tersebut sudah dengan Allah SWT, maka ruhaniah orang tersebut akan merasakan ketenangan dan jauh akan memikirkan sifat keduniawian. Selain itu yang membuat masyarakat tertarik menjadi jamaah tarekat di Pondok PETA, adalah teladan yang dimiliki Kiai Abdul Djalil. Dalam setiap dakwa yang beliau sampaikan. Beliau sendiri dalam memberikan contoh pada masyarakat, tidak hanya sekerdar dalam berdakwa saja. Karena setiap apa pun yang beliau sampaikan kepada masyarakat, pasti beliau amalkan dalam kehidupan sehari-hari beliau. Oleh karena itu masyarakat banyak mengagumi sosok

[6] Karim, *Wawancara*, Tulungagung, 16 April 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai Abdul Djalil tidak hanya sebagai seorang Mursyid saja, namun juga sebagai suri tauladan yang baik.[7]

Di sisi lain dengan meningkatnya jumlah jamaah tarekat di Pondok PETA, maka pengurus pondok PETA menetapkan peraturan baru, yaitu dengan menunjuk ketua tarekat daerah masing-masing. Diberlakukankannya peraturan tersebut akan mempermudah calon jamaah baru yang tempatinggalnya jauh dari pondok PETA dan ingin mengikuti tarekat di Pondok PETA. Tugas para ketua tarekat dari masing-masing daerah adalah membimbing mereka tata cara ketika di lakukan baiat oleh Mursyid. Para jamaah tarekat akan menetap di Pondok PETA dalam waktu melakukan suluk. Jika suluk dirasa sudah dikerjakan dengan sempurna, jamaah tarekat akan kembali kedaerah masin-masing. Disinilah tugas ketua tarekat akan diberlakukan, yaitu membimbing dan memimpin para jamaah tarekat dalam mengamalkan amalan-amalan tarekat pondok PETA. Ketua tarekat akan mengumpulkan jamaah di satu tempat yang dianggap strategis dan mudah dijangkau. Ketika seorang jamaah sudah dinyatakan lulus tingkatan tarekat pertama dengan sudah menetapkan keistiqomahan, maka tugas ketua tarekatlah yang akan mengantarkan ke Pondok PETA untuk melakukan pembaiatan menuju tahapan tarekat selanjutnya.[8]

Selain ditetapkannya penunjukan tarekat dari masing-masing daerah. Pengurus pondok PETA penganjurkan pembayaran darma atau iuran dari masing-masing jamaah tarekat. Diberlakukannya darma dari setiap jamaah

[7] Jumal, *Wawancara*, Tulungagung, 17 Maret 2016.
[8]Jumal, *Wawancara*, Tulungagung, 16 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada akhirnya akan kemabali pada jamaah tarekat. Darma tersebut akan digunakan untuk menfasilitasi para jamaah yang sedang melakukan suluk di Pondok PETA, dan darma tersebut akan membantu kegiatan jamaah, seperti kegiatan di setiap hari jumat legi, acara Khol atau kegiatan dibulan ramadhan.[9] Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk melalakukan pengamalan tarekat oleh semua jamaah tarekat ponok PETA secara berjamaah yang berasal dari berbagai daerah. Mulai dari yang masih mengamalkan tingkatan "*laqadjaa"*, tarekat Syadziliyah, tarekat Qadiriyah atau pun tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah.

B. Periode Kiai Charir Shalachudin bin Abdul Djalil Mustaqim

Setelah wafatnya Kiai Abdul Djalil bin Mustaqim, kepemimpinan pondok PETA Tulungagung dipegang putranya yaitu Kiai Charir Salachudin bin Abdul Djalil Mustaqim. Sama seperti ayahnya, beliau tetap menjaga ajaran-ajaran amalan tarekat di Pondok PETA. Beliau juga tetap menjaga tradisi tarekat yang di ajarkan oleh kakeknya terdahulu, yaitu Kiai Mustaqim bin Husain. Dalam masa periode Kiai Abdul Djalil dan Kiai Shalachudin terdapat sedikit perbedaan dalam beberapa hal, seperti pada amalan wirid pondok PETA. Pada isi bacaan amalan tidak ada yang dirubah, hanya saja suluk dan hizib terdapat sedikit perubahan.

Pada pelaksanaan suluk amalan wirid "*Laqadjaa"* pada masa Kiai Sholachudin boleh dilakukan dalam waktu 10 hari, 21 hari, dan 41 hari.[10] Dalam pelaksanaannya pun tidak harus dilakukan secara berturut-turut. Pada

[9] Gunadi, *Wawancara*, Bojonegoro, 10 Februari 2016.
[10] Wike, *Wawancara*, Tulungagung, 16 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya yang melakukan suluk dalam waktu 10 hari adalah anak-anak muda yang berusia 17 tahun keatas, dan ingin mengikuti kegiatan tarekat di Pondok PETA Tulungagung. Dalam masalah usia pondok PETA tidak membatasinya. Pada periode Kiai Solachudin tidak hanya dari kalangan para orang tua, banyak dari kalangan anak muda yang berminat untuk mengikuti tarekat di Pondok PETA Tulungagung.[11]

Dari segi pengamalan hizib Kiai Solachudin menerapkan hizib kahfi dan hizib asfa' pada calon murid tarekatnya. Jika sebelumnya amalan hizib kahfi oleh Kiai Adul Djalil diganti dengan hizib Asfa', namun pada masa Kiai Solachudin, beliau menerapkan kedua hizib yang pernah diamalkan oleh Kiai Mustaqim sebagai kakeknya dan Kiai Abdul Djalil sebagai Ayahnya. Perlu diketahui, hizib apaun yang diamalkan di Pondok PETA Tulungagung sebenarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu tujuan dalam keistiqomahan pengamalannya hizib adalah meminta perlindungan pada Allah dari segala godaan.

Dalam pengamalan tarekat Syadziliyah, Qadiriyah, dan Qadiriyah wa Naqsabandiyah dalam segi isi amalan tarekat dan pelakasanaan masih tetap, tidak mengalami perubahan dari zaman Kiai Mustaqim. Hanya saja pelaksanaan suluk tarekan boleh tidak dilakukan secara berturut-turut, dan bgi yang melakukan suluk, jamaah tidak harus tinggal di Pondok. Boleh diamalkan dikediaman masing-masing, tentunya masih dalam pengawasan ketua tarekat yang ada di daerahnya. Jamaah tarekat diwajibkan ke lokasi

[11] Jumal, *Wawancara*, Tulungagung, 16 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok hanya pada pembaiatan, rutinan yang diadakan setiap satu bulan sekali, tepatnya pada hari jumat legi.

Untuk pembaiatan tarekat sendiri masih dilaksanakan sama dengan masa Kiai Abdul Djalil. Jika seorang murid tarekat sudah dirasa istiqomah dalam amalan wirid "*Laqadjaa"*, maka seorang murid tersebut boleh mengikuti proses baiat menuju tarekat Syadziliyah. Jika seorang murid tarekat sudah dirasa istoqomah dalam mengamalkan tarekat Syadziliyah oleh Mursyid, dan ia mehendaki untuk mengikuti amalan tarekat Qadiriyah dan mampu menjalani syarat-syarat dalam tarekat Qadiriyah maka sang Mursyid akan memberikan baiat kepada Murid tersebut. Begitu pula dengan tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah pondok PETA Tulungagung, jika Mursyid sudah menyatakan murid tersebut sudah istiqomah dalam mengamalkan tarekat Syadziliyah dan Qadiriyah, maka ia boleh melanjutkan ketahapan tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah.[12]

Dalam segi sanad dalam tarekat Syadziliyah, tarekat Qadiriyah, dan tarekat Qadiriyah wa Nasabandiyah pondok PETA Tulungagung, dari yang sudah dituliskan diatas. Urutan sanad ditambahkan nama Kiai Solachudin, karena Kiai Abdul Djalil memberikan baiat Mursyid kepada putranya yaitu Kiai Charir Solachudin.

Pada masa kemursyidan Kiai Solachudin dikenal dengan zaman penataan. Yang dimaksudkan dengan zaman penatan yaitu peraturan baru untuk ketua tarekat dan jamaah tarekat pondok PETA Tulungagung.

[12] Anjrah, *Wawancara*, Surabaya, 28 Februari 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peraturan yang dikeluarkan oleh Kiai Solachudin untuk masing-masing ketua tarekat adalah memiliki anggota jamaah tarekat yang aktif minimal 25 orang. Begitupun dengan jarak ketua tarekat dan jamaah tarekat jarak kediamannya tidak boleh lebih dari 5 km. Selain menetapkan peraturan tersebut, kiai Solachudin juga menekankan pendataan secara lenkap titik-titik keberadaan ketua tarekat. Peraturan ini dilakukan, agar masing-masing ketua dapat diawasi dalam menjalankan amanah yang sudah diberikan oleh Mursyid.

Perkembangan jumlah murid tarekat di Pondok PETA Tulungagung semakin tahun semakin bertambah banyak. Begitupun jumlah murid yang usianya masih remaja semakin bertambah yang berminat mengikuti tarekat. Dalam bertambah banyaknya jumlah murid tarekat pondok PETA, maka dilakukanlah pendataan ulang dan dijadikan dokumentasi. Karena pada masa kepemimpinan Kiai Abdul Djalil pendataan jumlah murid hanya dilakukan oleh krtua masing-masing tanpa dilakukan dokumentasi. Sejak kepemimpinan Kiai Solachudi dilakukan pendataan ulang dan sangat ditekankan untuk dimasukkan pada dokumentasi pondok PETA Tulungagung.

Dalam zaman penataan ini, Kiai Solachudin banyak melakukan perubahan dalam hal pendataan, bahkan sesuatu yang baru dibuat oleh Kiai Solachudin dalam memajukan Pondok PETA dan metana kebutuhan murid tarekat, agar menjadi sesuatu yang bermanfaat. Saat ini Kiai Solachudin menerbitkan Koprasi Simpan Pinjam, yang mana koprasi ini akan sangat bermanfaat bagi kebutuhan jamaah tarekat Pondok PETA Tulungagung[13]

[13] Jumal, *Wawancara*, Tulungagung, 16 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id